

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dengan berbagai potensi yang melekat di dalam dirinya sebagai sebuah anugrah yang diberikan Allah sebagai Sang Pencipta kepada manusia sebagai makhluk ciptaanNya, dan sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya (Q.S. An-Nahl: 78) :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Departemen Agama, 2006).

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama sekali tidak mengetahui apapun, hal ini menegaskan bahwa manusia membutuhkan pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah salah satu cara untuk menutupi kelemahan manusia. Kelemahan itu meliputi kelemahan secara kognitif, fisik dan psikis, serta alasan manusia harus memiliki pendidikan adalah alasan filosofis, biologis, sosiologis dan religious.

Ahmad Mushtafa al-Maraghi mengemukakan empat modalitas yang diberikan kepada manusia, ia menyebutnya pendidikan adalah sebuah solusi sosial. Ini adalah kemungkinan yang paling mendekati kepastian dari sebuah analisis tafsir terhadap konsep etimologis pada kata *iqra*. Pendidikan adalah

sebuah jalan keluar untuk menciptakan karakter yang tangguh berbudaya tinggi dan memiliki *multiple intelligence* yang saling mengisi, (Departemen Agama, 2008: 5).

Pendidikan adalah sebuah jalan keluar untuk menciptakan karakter yang tangguh berbudaya tinggi dan memiliki *multiple intelligence* yang saling mengisi, (Tabroni, 2006: 23).

Pendidikan Islam berkembang dalam beraneka corak pelaksanaannya, ada yang bersifat formal, informal dan non formal. Namun dari sekian banyaknya lembaga pendidikan Islam yang berkembang sampai saat ini, pesantren lah merupakan lembaga pendidikan yang tetap bertahan tak termakan zaman dan tetap menjadi pilihan masyarakat.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia dan sejak lama sudah dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous* (Asli). Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal setelah masuknya Islam ke Indonesia pada abad VII, akan tetapi keberadaan dan perkembangannya baru populer sekitar abad XVI. Sejak saat itu telah banyak dijumpai lembaga yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang *fiqh*, *aqidah*, *tasawuf* dan menjadi pusat penyiaran Islam, (Dhofier, 2011: 24).

Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan dan bahkan eksistensi pendidikannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Menurut Mastuhu, suatu sistem pendidikan (termasuk pondok pesantren) akan

menentukan apakah lembaga pendidikan yang bersangkutan akan diminati atau tidak oleh khalayak. Suatu sistem pendidikan dikatakan mampu melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespons kebutuhan anak didik dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kecenderungannya, merespons kemajuan ilmu dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan nasional. Di samping itu, sistem pendidikan juga akan diminati oleh khalayak apabila ia mampu memberikan pedoman moral atau budi pekerti luhur sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau keahlian sehingga mereka mampu hidup hormat dan disegani dalam tata pergaulan bersama di masyarakat, mendatangkan manfaat, rasa aman, dan kepercayaan, serta harapan bagi masyarakatnya untuk mamajukan kehidupan bersama lahiriah-batiniah, (Mastuhu, 1994: 41).

Seperti yang dikemukakan Karel A. Steenbrink (1974:16), pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. Tetapi dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif, (Ghazali, 2001:14).

Dalam perkembangannya, untuk menjawab tuntutan era modern yang melingkupinya, banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya di samping pelajaran agama yang menjadi ciri khasnya sejak semula. Dewasa ini kurikulum pesantren meliputi empat tipe: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), *pengalaman* (pendidikan moral), *sekolah* (pendidikan umum), serta

*kursus dan keterampilan*. Empat tipe kurikulum ini mengkombinasi dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pesantren dan membentuk inti identitasnya. Dua tipe yang terakhir merefleksikan aspek-aspek baru dari identitas pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berubah-ubah, (Maghfurin, 2002: 143).

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun, (Wahid, 1999: 74). Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan.

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren tidak memiliki kurikulum. Namun sesungguhnya, jika yang dimaksudkan sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka pondok pesantren tentu memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada santri. Dalam pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren menggunakan suatu bentuk “kurikulum” tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama pondok pesantren tersebut untuk masing-masing bidang studi berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren bersandar kepada

tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu'i*), (Depatemen Agama, 2003:43-44).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di pesantren, kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai prestasi dan transfer ilmu pengetahuan dan moral termasuk kegiatan teknis operasional yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan atau dalam istilah pesantren dikenal dengan *ta'lim wa ta'allum*. Setidaknya ada tiga fungsi pokok *ta'lim wa ta'allum* di pesantren. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, pemeliharaan ajaran Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama.

Secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya, seluruh aktivitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren itu merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa Arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.

Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbirua*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat

rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”, (Thoha, 1995: 8). Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata, (Terry, 1996: 1).

Terry dalam Hoy dan Miskel (2015: 5), mengartikan manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/ penggerakan, dan pengawasan/ pengendalian atas pekerjaan oleh para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan haruslah terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, jika pesantren tidak mengikuti perkembangan zaman dalam modernisasi pengelolaannya, tentunya pesantren akan tertinggal. Apapun itu coraknya, *salafiyah*, *khalafiyah* maupun *konfrehensif*, pesantren harus terus memperbaharui diri baik dalam kepemimpinan, maupun manajerial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pendidikan keilmuan islam baik *fiqh*, *Tauhid*, *tafsir*, *ulumul qur'an*, *aqidah* maupun *akhlak* tentunya memiliki pola pengajaran yang khas, dan tentunya berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Manajemen pembelajaran menjadi fokus yang harus dikembangkan pesantren sebagai bagian komprehensif pengembangan pesantren, hal ini ditekankan bahwa manajemen pembelajaran menjadi kunci bagaimana keberhasilan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* dalam pembelajaran pesantren yang khas.

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien, (Rusman, 2011:4).

Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas, dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pengelolaan pembelajaran.

Dalam arti luas, manajemen pembelajaran adalah serangkaian proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan peserta didik yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola pendidik selama terjadinya interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, (Arifin, 2014: 27).

Pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa sebagai salah satu pesantren bercorak *salafiyah* yang masih eksis dan menjaga tradisi pesantrennya tentunya memiliki corak dan kultur pendidikan tersendiri, pesantren *salafiyah* yang cenderung berpola tradisional dan *mono manajerial* dan bergatung pada otoritas serba kyai. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa

menggunakan metode pembelajaran khas di pesantren seperti *bandongan*, *wetonan*, *muhadatsah*, *muhafadhah*, dll. Pembelajaran dengan metode khas pesantren di pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa yang pada awalnya hanya berpusat kepada kyai saja, sekarang sudah dibagi ke beberapa ustadz/ustadzah dengan berdasarkan kelas masing-masing yaitu sesuai dengan jenjang kajian kitab kuningnya dan semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran kitab kuning tersebut. Semua yang dilakukan ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan para santri dalam memahami dan mendalami kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di pesantren seakan menjadi sebuah tradisi yang sangat melekat dan tidak bisa dipisahkan dari pesantren, pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi sebuah pembeda antara pendidikan di pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi sebuah implemetasi dari sebuah fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan dan penyebaran kebudayaan Islam. Pembelajaran kitab kuning bukan hanya sebagai bagian pendidikan, tapi juga sebagai penyebaran kebudayaan islam. Karena diketahui bahwa litelatur keilmuan dan khazanah keilmuan islam kebanyakan bersumber dari kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di pesantren menjadi menarik untuk difahami baik itu dari sisi metodologis maupun manajemen pembelajaran itu sendiri, karena pembelajaran yang berkualitas harus mengacu pada sebuah pola terstruktur dari proses pembelajaran itu sendiri.

Manajemen pembelajaran haruslah mengacu pada pola manajerial umum yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri evaluasi, sedangkan pondok



pesantren *salafiyyah* yang bercorak mono manajerial dalam segala hal nya termasuk dalam pembelajaran kitab kuningnya yang menjadikan pembelajaran kitab di pondok pesantren hanya berlangsung alamiah dan berdasarkan hasil intuisi kyai sebagai otoritas tertinggi pesantren. Sehingga ada hal yang menarik dan penting untuk diteliti terkait bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa yang pada faktanya adalah pondok pesantren yang masih menjaga tradisi *salafiyyah* serta belum secara detail menerapkan pola manajemen pembelajaran kitab kuning dengan sistematis. Terkait fenomena tersebut maka penelitian ini diberi judul: ***Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung)***.

### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan Latar Belakang Masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Alamiah Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa, Cicalengka Bandung?
2. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung?
4. Bagaiaman Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk Mengetahui Latar Alamiah Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung.
2. Untuk Mengetahui Perencanaa Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung.
3. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka.
4. Untuk Mengetahui Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka.

Adapun Kegunaan Penelitian yaitu:

- a. Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang pondok pesantren dan Manajemen Pembelajaran kitab kuning.
- b. Diharapkan dapat menambah karya ilmiah dan khasanah ilmu pengetahuan yang empiris di lapangan pada bidang pendidikan terutama Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa.
- c. Diharapkan dapat menambah pembendaharaan karya ilmiah dan khasanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning guna meningkatkan kualitas juga kuantitas Pondok Pesantren.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Pondok pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tertua, tentunya memiliki ciri dan khas nya, yang menjadikan institusi ini langgeng sampai sekarang. Salah satu yang menjadi ciri dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah beraneka macamnya metode yang di gunakan, salah satu metode

yang digunakan di pondok pesantren adalah *sorogan*. Metode *Sorogan*, merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan Kyai.

Pondok pesantren sebaiknya memiliki standar kompetensi pengajian kitab yang maksudnya adalah kitab standar yang mesti dikuasai oleh santri. standar kompetensi biasanya ini tercermin pada penggunaan kitab-kitab berurutan dari mulai yang ringan sampai yang berat dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf), (Departemen Agama, 2003: 50).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua setelah rumah tangga, sekalipun demikian perhatian para peneliti terhadap pesantren belumlah begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitiannya itu sudah diedarkan berupa makalah, majalah dan buku. Namun rahasia pesantren belum di ungkapkan oleh para peneliti. Sebagian dari yang belum di ungkapkan itu adalah bagian-bagian yang memang amat sulit di ungkapkan, (Tafsir, 2010:191). Kehadiran pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan Islam sudah cukup lama, boleh dikatakan hampir bersamaan tuanya dengan Islam di Indonesia. Esensi pesantren telah ada sebelum islam masuk ke Indonesia, (Daulay, 2009:123).

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat yaitu :

1. Pondok pesantren tradisional

Ini merupakan pondok pesantren yang tetap menjaga kekhasan nya yaitu semata-mata mengajarkan kitab kitab klasik yang di tulis oleh

ulama sekitar abad ke 15. Sistem pembelajaran berupa *halaqah* yang di laksanakan di mesjid atau surau, tidak ada sebuah kurikulum yang jelas dan terstruktur semua hanya tergantung pada kyainya. Santri nya menetap di asrama (kobong), adapula santri yang tidak menetap (santri kalong).

## 2. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan dari tipe pesantren sebelumnya yang mana sudah mengadopsi seluruh sistem klasikal dan mulai meninggalkan sistem tradisional. Perbedaan mulai nampak dari penggunaan kurikulum dan penggunaan kelas-kelas sebagai tempat belajar, kyai sebagai koordinator pembelajaran dan beliau pula yang turun langsung mengajar di lapangan.

## 3. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena sudah mengintegrasikan antara yang tradisional dengan modern. Disana tetap dikembangkan pembelajaran kitab kuning dan keilmuan tradisional lainnya namun seraca regular sistem persekolahan pun terus dikembangkan. Yang membedakan antara tipe 1 dan 2 adalah pada tipe pesantren ini adalah adanya pengaplikasian pembelajaran keterampilan.

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja "*to manage*" yang berarti mengatur, (Hasibuan, 2007: 1) Sedangkan menurut Henry L. Sisk mendefinisikan, *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stted objectivies*. Artinya manajemen adalah pengkoordinasian untuk semua

sumber-sumber melalui proses-proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan di dalam ketertiban untuk tujuan, (Sick, 1969:10).

Menurut Terry yang dikutip Syafaruddin, bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula, (Syafaruddin, 2005:156).

Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik, (Muchlis, 2007:163). Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sistematis dan direncanakan dengan baik, (Haerana, 2016:17). Tujuan Pembelajaran salah satunya ditujukan oleh adanya perubahan, belajar diartikan sebagai perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil, latihan dan pengalaman, (Triwiyanto, 2015:36).

Dalam pengertian demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Menurut Hamzah B.Uno pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor

lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran, (Uno, 2006: 5).

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat dicapai. Strategi sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di pesantren merupakan suatu aktivitas yang bertujuan. Artinya proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Selama ini penggambaran hasil belajar pada umumnya cenderung ke kemampuan yang bersifat kognitif dan hafalan semata, itu pun lebih banyak berorientasi pada pengetahuan dan ditambah sedikit pemahaman, (Masyud, 2003: 96).

Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga

sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Nanang Fattah berpendapat bahwa:

Tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusanya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja membangun daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, (Fattah, 2004: 15).

Pondok pesantren Al-Qur'an Asy-Syifa merupakan pondok pesantren yang berada di kecamatan Cicalengka kabupaten Bandung yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang bergerak dibidang keagamaan. Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, di pesantren ini mengkaji kitab-kitab kuning seperti *Fiqh, Tasawuf, Aqidah*, ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti *Tajwid, Makharijul huruf, Sifatul huruf, Ahkamul huruf* dan *Qiraat Sab'ah* dan keilmuan keislaman lainnya. Pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa merupakan pondok pesantren yang bercorak *Salafiyah*. Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa ini masih menjaga tradisi-tradisi kesalafiyahannya dengan tidak meninggalkan pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pondok pesantren bercorak tradisional *salafiyah*.

Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum serta kajian yang diperdalam dari manajemen pembelajaran kitab kuning dari pesantren tersebut, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di setiap pesantren memiliki perbedaan antara satu pesantren dengan yang lainnya dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Manajemen merupakan suatu proses dari fungsi manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi dalam upaya untuk

pencapaian suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan pembelajaran merupakan proses dari rangkaian pendidikan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik (*transfer knowledge*). Kitab kuning yaitu mata aji yang diterapkan di pondok pesantren menjadi ciri khas dalam pembelajarannya dan merupakan hal yang mutlak ada pada kajian pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam pelaksanaannya manajemen pembelajaran tidak terlepas dari faktor penunjang. Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan. Faktor penunjang pembelajaran dapat bersumber dari faktor intern maupun ekstren seperti masalah manajemen, administrasi, pendanaan, sarana pra sarana maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

Hasil yang dicapai dari pembelajaran kitab kuning dapat diperoleh oleh santri atau peserta didik yang ada di lingkungan pesantren yaitu dengan santri memahami terkait keilmuan islam seperti fiqh, akhlaq, ulumul Qur'an, tauhid dan nahwu sharaf selama pembelajaran yang didapatkan di pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa. Pesantren menekankan pendidikan Islam, penegakkan moral yang bersumber pada moral dan etika dalam interaksikeseharian. Nilai moral dalam Islam merupakan kunci seorang manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebergunaan di masyarakat. Maka dari itu pesantren begitu serius dalam mencetak para lulusan yang intelek dan shaleh serta shalehah.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning disini merupakan sistem pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren yang bercorak *salafiyah*. Dalam mengembangkan sistem manajerial dari

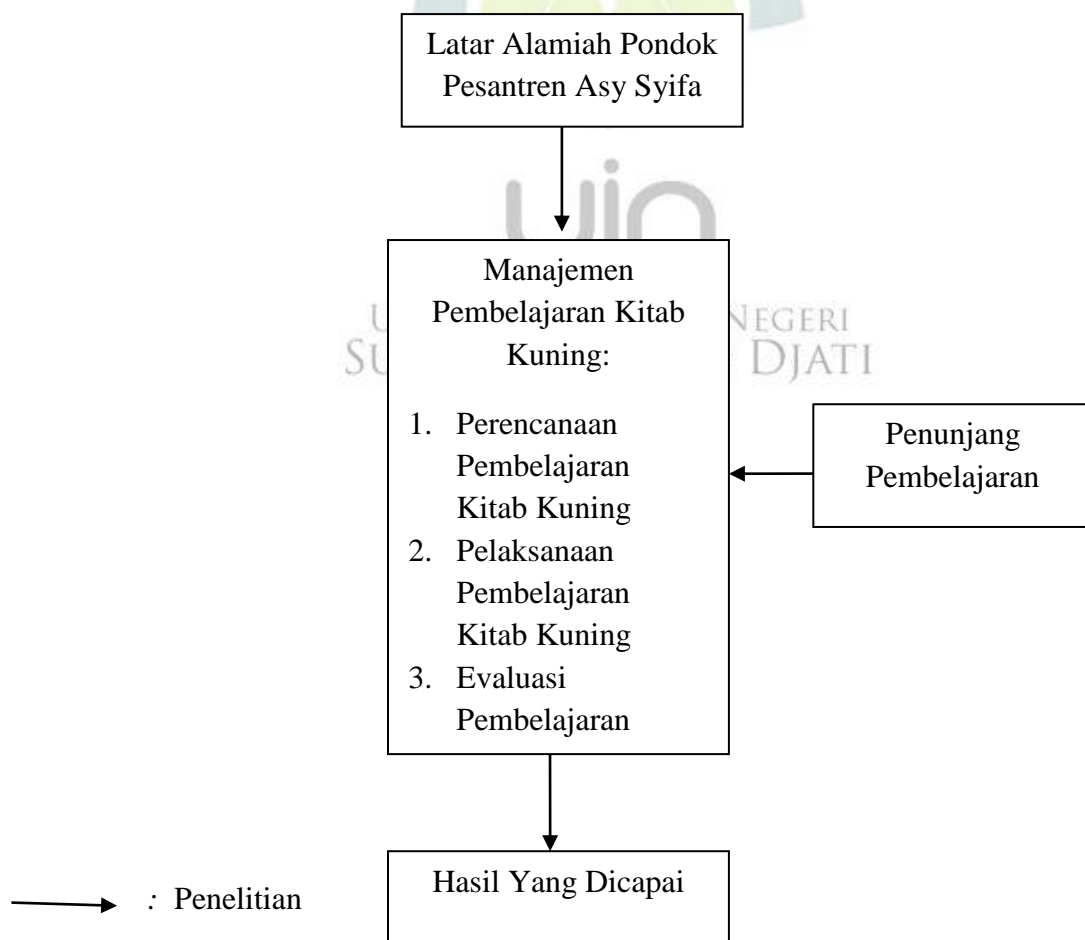


mulai perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran kitab kuning yang ada pada pondok pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung.

Berdasarkan teori-teori tentang Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, disesuaikan dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Asy Syifa Cicalengka Bandung yang bertipe *Salafiyah*, maka penelitian ini akan memfokuskan pada Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning.

Untuk mempermudah dalam pengertian di atas, maka akan disederhanakan dengan skema yaitu :

**Gambar Bagan 1:  
Kerangka Pemikiran  
Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa)**



**E. Kajian Pustaka yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya**

1. Buku Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran, yang ditulis oleh Teguh Triwiyanto, yang secara garis besar membahas tentang bagaimana manajemen kurikulum dan pembelajaran dan bagaimana aplikasinya dalam pendidikan. Yang diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara , Jakarta tahun 2015.
2. Buku Manajemen Pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan, yang ditulis oleh Haerana, secara garis besar membahas tentang bagaimana manajemen pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga penilaian pembelajaran yang berbasis standar pendidikan dalam teori dan aplikasinya. Yang diterbitkan oleh Media Akademi, Yogyakarta tahun 2016.
3. Buku Dasar-Dasar Manajemen, yang ditulis oleh Sukmadi, yang secara garis besar membahas terkait ilmu manajemen dan bagaimana aplikasi serta teori-teori manajemen. Yang diterbitkan oleh Humaniora, Bandung tahun 2012.
4. Buku Belajar dan Pembelajaran, yang ditulis oleh Prof. Suyono dan Haryanto yang isinya membahas terkait teori, model, metode dan pendekatan dalam pembelajaran , hal ini menjadi bahan penunjang dalam penelitian pembelajaran di pesantren, yang diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya, Bandung tahun 2011.
5. Buku Manajemen Pesantren, yang ditulis oleh Sulthon Masyud dan Khusnurdilo ini membahas terkait pola manajerial pondok pesantren dalam berbagai aspek dan proses pengembangan manajemen pesantren, yang diterbitkan oleh Diva Pustaka, Jakarta tahun 2003.

6. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam tahun 2014, atas nama Moh. Luthfi Adriansyah, S.Pd.I dengan judul "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Tradisional (Penelitian Di Pp Al-Islamiyah Baros - Kota Sukabumi). t.d.
7. Skripsi Pendidikan Agama Islam tahun 2014, atas nama Nikmatul Khoiriyah, S.Pd.I dengan judul "Manajemen Pembelajaran *Boarding School* di MAN 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2013/2014. t.d.

